

Cast.

Lohaaa.

Ciee, udah ketemu penggantinya Marriage Contract.

Gimana endnya Marriage Contract? Sesuai harapan kalian?

Wkwkwk.

Semoga di sini betah yah!!

Ooh Sehun.

CEO of Oh Corp Company.

28 Years Old.

Kim Rachel.

A Medical Student.

23 Years Old.

Byun Baekhyun.

An Obstrecticion.

28 Years old.

Stefy Kim.

A Top Model.

28 Years old.

4 tokoh cukup.

Cukup membuat anda mengumpat.wkwkw

Prolog.

Hallo.

Masih ada yang baca??

"Malam itu, bahkan udara tidak sama sekali berhembus dengan dingin, tidak ada pendingin ruangan di dalam kamar itu yang menyala, tapi saat aku berdiri di depan seorang lelaki tampan dengan make up super tebal, pakaian minim berwarna merahku, dan juga sepatu hak tinggi setinggi 7 senti meterku, aku merasa kedinginan luar biasa.

Bahkan dirinya belum memulai apa pun, dia tidur di atas ranjang dengan kemejanya yang digulung sebatas siku, mata tajamnya menelanjangiku dari atas sampai bawah. Membuatku jadi mati kutu di sana.

"Siapa namamu?"

Masih teringat dengan jelas suara seraknya yang berat memenuhi telingaku malam itu.

"Choi Sarah."

Bahkan senyumannya yang sangat mempesona itu masih teringat dengan jelas di memori otakku.

Dan ketika tangannya mulai melecuti pakaianku satu persatu, aku masih dengan jelas merasakan deru nafasnya

yang hangat menerpa permukaan kulitku, membuat rasa geli menggorogotiku.

Ini kisahku.

Di mana aku harus menjual sesuatu yang berharga untukku, demi melindungi sesuatu berharga lain yang kupunya."

Hmmmmmm. Gimana??

1. Their Meeting.

Tolong dibaca dulu!

1. Kenalin, aku Manda. Umur menjelang 23 tahun. Jadi, kalian bisa panggil aku sesuai dengan umur kalian. Jangan panggil "Min" atau "Thor" karena aku nggak suka.

2. Work ini bukan work baru. Aku udah nulisnya sejak 2019. Selesai tahun 2020. Direvisi tahun 2021

3. Aku nggak nulis di tempat lain kecuali di wordpress. Aku pernah nulis di FB sejak tahun 2014. Tapi, aku udah nggak nulis di FB selama aku nulis di .

4. Jangan komen "Next" di setiap ceritaku. Karena semua work yang statusnya ON GOING itu sudah selesai sampai END didraft. Sisa dipublikasikan doang. Dan selama masih ada niat menulis, bakalan tetap dilanjutkan, kok. Jadi, nggak usah komen "Next".

5. Semua tokoh, kejadian, dan latar di work ini murni adalah hasil otak penulis. Jika ada kesamaan, itu adalah tidak sengaja. Namun, kalian boleh tegur aku kalau aku nulis sesuatu yang benar-benar mirip sama cerita orang agar aku tidak dicap sebagai PLAGIAT hanya karena tidak sengaja menulis sesuatu yang sama. Silakan ditegur. Aku akan dengan senang hati untuk ubah ceritaku. Tegurnya dengan bahasa yang baik.

6. Buat yang mau PLAGIAT karya aku, silakan. Kalau itu membuat kalian bangga, ya aku bisa apa. Tapi, apa yang kalian perbuat akan berbalik ke kalian. Aku

udah berhenti tegur PLAGIATOR karena udah nyerah juga. Yang ini ditegur, besoknya ada lagi.

7. Aku adalah penulis RSB (Rachel, Sehun, Stefy, Sasha, Baekhyun), BC (Baekhyun Chaeri), dan CC (Chiara Chanyeol) karena aku cuma pakai itu-itu aja tokohnya. Jadi, yang nggak suka, jangan dibaca.

8. Aku biasa ambil kasus yang sesuai dengan kehidupan nyata. So, kadang ada beberapa pembaca yang ngeluh kalau apa yang aku tulis itu related sama kehidupan nyatanya. Aku buka pintu 24 jam bagi yang mau bercerita. Aku pendengar yang baik. Asalkan kalian chatnya dengan niat yang baik.

"Terkadang kita harus menjual sesuatu yang berharga demi untuk mempertahankan sesuatu yang berharga pula."

Pernah kalian dalam situasi putus asa? Sangat putus asa. Bagaikan tersesat di sebuah tempat gelap, tidak ada penerangan sama sekali, bahkan secuil cahaya pun tidak nampak. Berlari ke sana, berlari ke sini, tak ada yang kau dapatkan. Terkecuali hanya rasa lelah karena berlarian. Lalu, ketika kau haus, hanya salivamu sendiri yang dapat melegakan rasa hausmu.

Hanya dirimu sendiri yang bisa mencari jalan keluar atas masalah yang kau lalui di saat seperti itu.

Sama dengan seorang gadis yang kini tengah berdiri di depan dua orang pria berwajah menyeramkan baginya. Dengan segala ketakutannya dia berdiri di sana, menunggu pria tersebut selesai menghitung uang pemberiannya.

"Cukup. Hebat juga kau bisa melunasi hutang secepat ini. Kau tidak mencuri, bukan?" tanya pria tersebut tersenyum jenaka, membuat gadis yang sudah mengepalkan tangannya itu mati-matian menahan kakinya agar tidak melayang di aset pria tersebut.

"Aku tidak punya hutang dengan kalian. Kalian itu penjahat. Dan lagi, mau aku mencuri atau tidak, itu bukan urusan kalian," sarkasnya pada kedua pria tersebut kemudian membanting pintu rumahnya dengan keras. Masa bodoh dengan tata krama dan sopan santun.

Gadis itu melangkah tertatih-tatih menuju lantai atas rumah besarnya, sesekali dirinya meringis karena merasakan nyeri pada tubuh bagian bawahnya.

"Astaga! Kenapa rasanya masih sangat perih," ringisnya kemudian duduk di pinggir tempat tidurnya.

Lama dirinya meringis, tiba-tiba netranya tertuju pada sebuah botol kecil berwarna putih tanpa merk di atas nakasnya, dengan segera dirinya meraih botol kecil tersebut dan menuangkan beberapa butir obat di tangannya dan langsung meminumnya.

"Tidak apa, Rachel. Kau sudah minum obat. Ya, semuanya akan baik-baik saja," ujarnya kemudian mulai merebahkan dirinya.

Gadis itu tidur terlentang di atas tempat tidurnya, menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan sayunya.

"Nenek ... Maafkan Rachel, Rachel harus seperti ini untuk menyelamatkan semua yang sudah Nenek jaga setengah mati," ujarnya penuh dengan sarat kesedihan.

Mata gadis tersebut terpejam, memikirkan tentang hari esok yang akan ia buat seindah mungkin. Dan melupakan kejadian buruk yang menyimpannya.

Tidur adalah obat terbaik bagi orang yang kesepian. Agar rasa sepi tidak terlalu mendominasi, luangkan waktu untuk tidur sebentar.

"Kau yakin semua perempuan bernama Choi Sarah sudah terdata di sini?" tanya seorang lelaki berjas hitam yang nampak sangat pas di tubuh atletisnya pada seorang lelaki yang terlihat lebih muda darinya itu.

"Semua wanita yang bernama Choi Sarah di Seoul sudah kudata secara keseluruhan, *Hyung*. Aku yakin tidak menyisakan perempuan lain dengan nama Choi Sarah."

Lelaki dengan rambut hitam legamnya itu mengangguk sembari membolak-balikan tumpukan kertas yang ada di hadapannya, membaca isi kertas tersebut dengan seksama.

Tapi, perempuan bernama Choi Sarah yang ia cari tidak ia dapatkan di sana.

"Kau tidak salah nama bukan, *Hyung*?"

Lelaki itu menggeleng, masih ingat betapa jelas pendengarannya saat mendengar nama itu keluar dari sang pemilik. "Aku tidaklah tuli, Jaehyun. Aku betulan dengar jika namanya adalah Choi Sarah."

"Memangnya dia siapa? Kau nampak sangat mencarinya."

Senyum lelaki tersebut terpatir di bibirnya. "Bukan siapa-siapa."

Dengusan kasar terdengar jelas dari pemuda bernama Jaehyun yang sedang duduk di jok pengemudi itu, dirinya tidak habis pikir dengan bosnya yang nampak sangat aneh itu.

Bukan siapa-siapa katanya? Jika bukan siapa-siapa kenapa dirinya mesti mencari seorang perempuan bernama Choi Sarah di seluruh Seoul? Sudah seperti pangeran di cerita Cinderella saja yang mencari pemilik sepatu di seluruh penjuru kota.

"Dia selingkuhanmu, *Hyung?*" tanyanya masa bodoh dengan status yang ia sandang sebagai bawahan.

Lelaki tersebut melirik sosok asisten pribadinya dengan tatapan tidak sukanya.

"Kenapa menatapku seperti itu? Wajar jika aku berkata demikian, bukan? Kau tidak suka dengan tunanganmu. Jadi, salahnya aku berpikir seperti itu apa?"

Lelaki tersebut mengendikkan bahunya acuh. Tidak ingin membuat percakapannya tentang perempuan bernama Choi Sarah dengan sosok asisten pribadinya itu semakin menjadi.

Cukup dia saja yang tahu, siapa itu Choi Sarah.

Bahkan memikirkan kejadian beberapa hari yang lalu saja sudah membuatnya senyum-senyum sendiri.

Jika kalian menanyakan siapa sosok Choi Sarah, maka lelaki itu akan menjawab dia adalah sosok yang spesial.

Pertemuan mereka sangatlah singkat, bertemu di salah satu kamar hotel, dan berakhir tidur bersama tanpa satu helai benang di bawah selimut yang sama.

Sesederhana itu pertemuan pertama tapi berkesannya dengan perempuan bernama Choi Sarah itu.

"Sudah sampai. Jangan pasang senyum menjijikkanmu itu terus-terusan. Kau sudah seperti orang tidak waras, *Hyung*," ujar Jaehyun pada sosok lelaki yang sedari tadi tersenyum seperti ABG yang baru puber itu.

"Diam kau!" hardik lelaki tersebut kemudian keluar dari mobil mewahnya.

Seketika dirinya menjadi perhatian para orang-orang di sana. Apalagi para kaum perempuan. Mereka semua langsung berhenti beraktivitas dan malah fokus pada sosok lelaki berpostur tinggi tersebut.

Dia Oh Sehun. Seorang lelaki yang masih tergolong muda yang selalu sukses jadi bahan perhatian bagi orang-orang.

Wajahnya sering dicap sebagai mahakarya sesungguhnya. Tidak ada deskripsi bagi definisi ketampanannya. Ketampanan yang ia miliki sebagai manusia sudah tidak wajar, dengan rahang yang tegas, sudut T-zone sempurna, dan V linanya yang sangat kelihatan seksi.

Kulitnya yang putih bersih, lalu badannya yang merupakan ideal bagi semua wanita.

Sekali lagi, Oh Sehun merupakan sebuah mahakarya asli. Mungkin saja Tuhan bahagia saat menciptakan manusia tersebut.

"Anda sudah datang, Presdir Oh?" ucap seorang rektor universitas yang sedang ia pijaki saat ini.

Lelaki tersebut tersenyum, rasanya canggung jika terlalu dihormati oleh seseorang yang jauh lebih tua darinya.

"Silahkan duduk, Presdir," ujar Hyun Jungjae pada sosok pemuda tampan yang menjabat sebagai pemilik kampus tempatnya menjabat sebagai seorang rektor.

Ya, Oh Sehun adalah pemilik dari sebuah universitas terbesar di Korea Selatan selain menjadi seorang CEO ternama. Dan hari ini dirinya sedang berkunjung di kampus tersebut.

"Bagaimana kabar Anda, Presdir? Aku dengar sebentar lagi hotel baru Anda akan peresmian," ujar Hyun Jungjae membuka percakapan kepada Sehun.

Sehun tersenyum. "Ya, saya menunggu kedatangan Anda."

"Tentu, Presdir."

Mereka terus berbincang-bincang, bertukar cerita tentang pekerjaan, tentang kabar, dan lain-lain. Hingga percakapan mereka berhenti karena kedatangan seseorang.

"Permisi."

Seorang gadis dengan rambut sebahunya muncul dari balik pintu, membuat atensi kedua lelaki tersebut langsung fokus pada gadis itu.

"Ah kau akhirnya datang, Nona Kim. Presdir Oh sudah menunggu lama," ujar Hyun Jungjae pada sosok gadis tersebut dengan ramah.

Gadis tersebut mengangguk kikuk, kemudian berjalan menghampiri keduanya.

"Ini dia mahasiswa yang selalu mengharumkan kampus Anda, Presdir. Saya sangat berterima kasih pada Anda atas

beasiswa penuh yang Anda berikan padanya. Namanya Kim Rachel."

"Dan Rachel, dia adalah Presdir Oh Sehun. Orang baik hati yang membiayai kuliahmu selama ini."

Dan saat nama mereka masing-masing disebutkan oleh pria tersebut, keduanya saling menatap dengan arti tersendiri. Hanya mereka yang tahu arti dari tatapan yang masing-masing layangkan.

B e r s a m b u n g

Gantungkan?????

Bodo amat.

Baru pertama.

2. Im Not A Bitch

Akhirnya aku bisa revisi. Butuh setahun lebih yah. Yang menunggu cerita ini jago bangetttt.

Jangan lupa tegur kalau ceritaku mirip dengan cerita orang lain.

"Selalu terjadi.

Apa yang dianggap baik belum tentu dianggap baik oleh orang lain."

Rachel berlari bak orang kesetanan menyusuri koridor kampusnya. Penampilannya sudah acak-acakan. Salahkan dirinya yang malah bermain *game online* dengan sahabatnya semalaman sampai lupa waktu. Ketika alarm pagi menyapa, telinganya bak disumbat menggunakan beton hingga tak terdengar apa pun. Padahal hari ini adalah hari pentingnya, sungguh penting baginya.

Langkah gadis tersebut berhenti di depan ruangan seorang rektor kampusnya.

Tiga hari yang lalu, dirinya diberitahu bahwa sang pemilik kampus akan datang untuk bertemu dengannya. *Well*, jika bukan kemuliaan sang pemilik kampus yang membiayai seluruh biaya kuliah Rachel selama ini, dirinya mana bisa kuliah dengan jurusan yang menjadi target sebagian besar orang. Jurusan kedokteran, di mana peminatnya hanyalah orang-orang yang punya otak dan juga punya uang. Rachel tidak punya uang, tapi dirinya punya otak. Itulah sebabnya

mengapa dirinya bisa kuliah dengan biaya yang bukan ditanggung olehnya.

Lalu, ketika dirinya kembali membawa medali emas untuk kali ketujuh belas karena memenangkan ajang lomba debat Internasional di *Oxford* kemarin, sang pemilik kampus langsung ingin bertemu dengannya.

Siapa yang tidak bangga padanya?

Sebenarnya suatu kehormatan besar bagi Rachel untuk bisa bertemu dengan sang pemilik kampus. Sejak ia kuliah di sana, dirinya sama sekali tidak tahu menahu tentang siapa gerangan sang pemilik kampus yang mempunyai hati mulia itu menurutnya.

Hanya spekulasi orang yang ia dengar, seperti katanya sang pemilik kampus adalah titisan seorang Dewa Yunani yang visualnya bukanlah lagi standar manusia, ada juga yang mengatakan pemilik kampus tersebut adalah seorang pemuda kaya raya, dan masih banyak lagi.

Dan hal itu membuat Rachel *excited* bukan main untuk hanya sekadar bertemu dengannya. Dirinya juga hendak mengucapkan kalimat terima kasih banyak pada orang tersebut.

Rachel berhenti di depan sebuah pintu besar berwarna gelap yang terbuat dari kayu mahal, dirinya berusaha menetralkan nafasnya yang semakin berhembus kencang, sedikit merapikan penampilannya, terutama rambutnya yang dirinya sendiri lupa apakah sudah disisir atau belum.

Tangan ringkihnya kemudian bergerak memutar gagang pintu, dan ketika hanya baru ujung kakinya yang masuk di ruangan tersebut, seketika tubuhnya kaku. Matanya

memicing ketika melihat eksistensi seorang pemuda yang terlihat sedang bercengkrama dengan rektornya.

Dengan gerakan pelan sekali, Rachel kembali menutup pintu tersebut, dirinya dengan secepat kilat melangkah menjauhi tempat itu.

"Nona Kim!"

Di saat yang seperti ini, pasti selalu ada kendala yang terjadi. Rachel menoleh, mendapati salah satu dosennya berjalan menghampirinya.

"Kau sudah di sini ternyata? Presdir Oh sudah menunggumu dari tadi. Cepat masuk sana!" titah dosennya itu membuat Rachel ingin mati saja.

Rachel menelan ludahnya susah payah, layaknya ia sedang menelan biji alpukat. Dengan segala keengganannya, dirinya kembali melangkah menuju ruangan tersebut dan kembali masuk di sana.

"Tenang, Rachel! Tenanglah! Dia takkan mengenalmu!"

Sekali lagi gadis itu menghembuskan nafasnya, hari ini dirinya betulan minta perlindungan pada Yang Kuasa.

"Permisi."

"Ah kau akhirnya datang, Nona Kim. Presdir Oh sudah menunggu lama."

Hyun Jungjae; rektornya, langsung berdiri dari duduknya dan langsung tersenyum ramah pada Rachel yang terus mengatakan kalimat-kalimat penenang untuk dirinya sendiri. Dengan gerakan yang kikuk, Rachel berjalan menghampiri keduanya. Memasang tampang *fake*-nya.

"Ini dia mahasiswa yang selalu mengharumkan kampus Anda, Presdir. Saya sangat mengucapkan terima kasih pada Anda atas beasiswa penuh yang Anda berikan padanya. Namanya Kim Rachel."

"Dan Rachel, dia adalah Presdir Oh Sehun. Orang baik hati yang membiayai kuliahmu selama ini."

Rachel menundukkan badannya sopan sambil memasang senyum kikuknya, gadis itu menatap seorang pemuda dengan raut datarnya yang kini terlihat melemparkan tatapan dengan arti tersembunyi pada Rachel.

Lantas saat lelaki tersebut berdiri dari duduknya dan menghampiri Rachel, rasanya jantung milik Rachel terpompa dengan cepat. Bahkan dirinya mendengar dengan jelas bunyi jantungnya sendiri.

Pernah tidak kalian membawa contekan saat ujian? Dengan diam-diam kalian membuka dan melihat contekan tersebut secara diam-diam. Tanpa sadar ternyata sang pengawas tengah berkeliling. Ketika langkah kaki pengawas tersebut berjalan di sekitar kalian, bagaimana rasanya jantung kalian?

Terpompa dengan cepat hingga menimbulkan rasa panas, seakan-akan dada kalian akan meledak saat itu juga. Itu yang Rachel rasakan.

"Oh Sehun," ujar lelaki tersebut sembari menjulurkan tangannya pada Rachel.

Rachel mengangkat tangannya yang sudah bergetar itu dengan hati-hati, dirinya meraih uluran tangan lelaki tersebut.

"Kim Rachel."

Kedua tangan mereka terlepas, menyisakan keringat di telapak tangan Rachel yang rasanya sudah sangat panas.

"Boleh aku bicara berdua dengan Nona Kim?"

Kalimat yang keluar dari mulut seorang Oh Sehun membuat Rachel refleks menoleh dan menatap laki-laki tersebut dengan matanya yang membola sempurna. Jelas kalimat itu ditujukan oleh sang rektor.

"Ah tentu, Presdir. Silakan kalian bicara. Saya akan ke sini lagi setelah obrolan Anda selesai," ujar Hyung Jungjae kemudian berlalu keluar, meninggalkan Rachel dan Sehun di sana.

"Kau nampak sangat terkejut ketika aku ingin mengobrol berdua denganmu, Nona Kim," ujar Sehun kemudian mendudukan dirinya di sofa.

Rachel mengikuti gerak-gerik Sehun dengan ekor matanya. Dirinya sekarang menyesal karena menginjakkan kakinya di sini.

"Saya bukan orang penting, Presdir. Itu sebabnya saya sedikit terkejut ketika Anda ingin bicara dengan saya," jawab Rachel pelan.

"Duduklah."

Dengan segala perasaannya yang berkecamuk, Rachel duduk di sana. Tepat di hadapan seorang Oh Sehun, sang pemilik kampus yang dibicarakan oleh banyak orang.

Sehun melayangkan tatapan tenangnya pada Rachel, memandang gadis tersebut dari atas sampai bawah.

"Kau cocoknya kuliah di jurusan seni. Tingkat aktingmu aku beri nilai seratus."

Rachel mulai merasa tidak enak mendengar penuturan Sehun, dirinya bahkan terasa sangat susah untuk sekadar bernafas.

"Maksud Anda Presdir?" tanyanya hati-hati.

"Kau pandai akting, Kim Rachel."

Rachel tersenyum paksa, kentara sekali dari wajahnya. Bahkan saat ini dirinya akan berterima kasih ketika ada sebuah bom yang meledak di ruangan ini sekarang juga. Hancur berkeping-keping tidaklah masalah.

"Kau nampak tidak nyaman bicara denganku," ujar Sehun melonggarkan dasi yang mencekik lehernya.

"Sebenarnya saya ada urusan penting hari ini, Presdir. Saya tidak bisa bicara banyak dengan Anda. Bukan karena tidak nyaman bicara dengan Anda."

Sehun mengangguk paham. "Kalau begitu pergilah"

Dengan secepat kilat Rachel bangkit dari duduknya, menunduk 160 derajat pada Sehun. "Terima kasih, Presdir. Lain kali mari bicara lebih lama. Senang bertemu dengan Anda, Presdir. Mohon maafkan saya," ucapnya kilat kemudian berjalan pergi dari sana.

"Senang bertemu denganmu juga, Choi Sarah."

Langkah Rachel berhenti saat itu juga ketika nama Choi Sarah malah keluar dari mulut seorang Oh Sehun.

Gadis itu menoleh, mendapati Sehun bersedekap dada sambil menampilkan senyum lebar yang nampak sangat bahaya bagi Rachel.

Lelaki itu bangkit dari duduknya, menghampiri Rachel yang berdiri kaku di sana.

"Kenapa kau diam? Aku mengucapkan nama yang salah, yah?" tanya Sehun kemudian menyelipkan helaian rambut Rachel ke belakang telinganya.

Rachel menepis tangan Sehun pelan, sekali lagi rasanya dirinya malah menelan sebuah biji alpukat alih-alih menelan cairan salivanya.

Sehun tersenyum tipis, lalu dengan gerakan cepat lelaki itu mendorong tubuh Rachel hingga punggung gadis itu menghantam lemari dan mencengkram wajah gadis tersebut.

"Berani sekali kau menipuku! Kau pikir kau bisa lari dariku hanya karena mengucapkan nama yang palsu, hah? Apa kau pikir karena dirimu memakai riasan tebal hingga menutupi wajah polosmu malam itu membuatku tidak bisa mengingatmu? Bahkan aku masih ingat dengan jelas setiap inci dari lekuk tubuhmu yang kau sembunyikan di balik pakaian tertutupmu ini! DASAR JAL--"

"Aku bukan jalang!" tegas Rachel tenang. Beda sekali dengan Sehun yang sangat berapi-api.

Tangan Rachel bergerak menyingkirkan tangan Sehun yang mencengkram wajahnya, menyisakan bekas kuku Sehun di sana yang memerah.

"Tidak semua perempuan yang menjual dirinya itu berarti jalang. Dan bukan berarti perempuan yang hanya tinggal di

rumah itu adalah perempuan baik-baik," ucapnya berkaca-kaca.

"Kau masih bisa membela dirimu?"

"Jika bukan aku sendiri yang membela diriku, lalu siapa? Memangnya apakah yang aku lakukan itu salah? Aku butuh uang, kau punya. Dan kau butuh perempuan, aku adalah perempuan. Bukankah kita menjalankan hubungan *mutualisme*? Jangan sok suci, Oh Sehun," ujarnya dengan berani. Gadis itu mengepalkan tangannya erat.

"Aku tidak mencuri apa pun darimu. Aku hanya mengatakan nama yang bukan milikku. Kau tidak dirugikan apa pun. Jadi, jangan sok jadi korban," sarkasnya kemudian melangkah pergi. Masa bodoh dengan status mereka yang layaknya tanah dan langit. Rachel sudah tidak peduli bahkan ketika dirinya harus dikeluarkan dari kampus tersebut.

"Aku mengeluarkannya di dalam. Lantas bagaimana jika benihku tumbuh di sana?"

Entahlah. Apa yang ada di pikiran seorang Oh Sehun hingga membuat dirinya mengutarakan pertanyaan tersebut.

Rachel menoleh, menatap Sehun dengan wajah tenangnya. "Maka saat itu tiba, aku akan jadi seorang pembunuh!"

Dan ucapan terakhir seorang Kim Rachel betulan membuat harga diri seorang Oh Sehun jatuh-sejatuh-jatuhnya.

Sialan!

Gadis yang ia cari setengah mati merupakan orang yang ternyata sangat dekat dengannya. Gadis yang ia biyai

selama ini adalah gadis yang sama yang menemaninya di ranjang satu malam itu.

Ini gila!!

B e r s a m b u n g

How?

Ingat, yah. Adik-adik yang belum cukup umur. Ini sebenarnya nggak mature kayak yang kalian baca. Wkwkwkw.

Cuma menurutku nggak boleh dibaca buat kalian yang umurnya belum legal. Karena ada beberapa kata yang mature gitu lho.

3. Go Away

Hellau.

Pa kabar?

Semoga sehat.

Jangan lupa tegur kalau ceritaku mirip dengan cerita orang.

"Ada pertemuan yang memang ditetapkan Tuhan untuk berkesan, ada juga pertemuan yang ketetapannya hanya sesimple kata sederhana atau biasa saja."

"Jadi bagaimana wajah dari pemilik kampus ini menurutmu? Tampan, bukan?"

Rachel menghentikan langkahnya, gadis itu menatap sosok sahabatnya dengan tatapan kesalnya.

"Apa hanya aku seorang yang tidak tahu menahu tentang sang pemilik kampus?" tanyanya kesal.

Jelas kesal, dirinya kuliah di kampus ini bukan baru kemarin. Tapi, dia menjadi salah satu orang yang betulan ketinggalan sekali informasi. Bagaimana bisa dirinya tidak tahu sama sekali sesuatu yang berhubungan dengan pemilik kampusnya? Benar-benar bodoh.

"Kau itu hanya sibuk dengan tugas-tugas kuliah plus toko bunga nenekmu. Jadi, salah siapa kau ketinggalan info?"

Rachel ingin marah. Tapi dengan siapa? Ingin kesal, karena apa? Astaga, salahkan otaknya yang betulan bodoh tentang

hal di luar pelajaran. Pelajaran dirinya bisa dapat seratus, tapi hal di luar pelajaran, bodohnya yang patut dapat seratus.

"Kau terlihat tidak senang bertemu dengan Presdir Oh. Bukankah kau sangat ingin bertemu dengannya?" tanya Chaeri, teman sejati Rachel sejak kecil sembari menatap wajah Rachel yang nampak kusut sejak keluar dari ruangan rektor sepuluh menit yang lalu.

"Aku ingin pulang," ujar Rachel kemudian berjalan cepat meninggalkan Chaeri di koridor kampusnya.

Chaeri membulatkan matanya. "Kim Rachel! Bahkan kelas belum dimulai!" teriaknya.

Rachel yang sudah setengah berlari itu menoleh. "Titip absen! Aku tidak enak badan," teriaknya balik kemudian menghilang dari pandangan Chaeri.

Jangan pikir bahwa Rachel adalah gadis yang tidak kenal dengan yang namanya bolos. Justru karena otak yang ia miliki, dirinya malah sering titip absen pada Chaeri jika malas untuk menghadiri kelas. Otaknya juga terkadang bosan untuk belajar.

"Astaga! Kau sudah gila, Kim Rachel! Kau gila!" ucapnya frustrasi sembari memukul kepalanya keras. Langkahnya berhenti di depan sebuah halte bis. Langsung saja dirinya duduk di sana, merutuki kebodohnya yang luar biasa.

Beberapa kali gadis itu menjambak rambutnya dengan segala ocehannya. Ayolah, *dirinya pernah tidur dengan sang pemilik kampus*. Lelaki baik hati yang membantu kuliahnya. Lalu tadi? Dia berlagak sok kuat. Malah memaki balik seorang Sehun.

Matanya yang sudah sayu karena terlalu frustrasi mendadak membola ketika dirinya menemukan sebuah mobil mahal berhenti tepat di depannya alih-alih sebuah bus yang sedari tadi ia tunggu.

"Kita perlu bicara," ujar sang pemilik mobil sesaat setelah dirinya keluar dari mobil mahal tersebut sembari menarik tangan Rachel.

"Aku tidak mau. Lepaskan aku!" teriak Rachel ketika tangannya diseret untuk masuk ke dalam mobil tersebut.

"Masuk!"

Tubuh mungil milik Rachel terhempas di dalam mobil ketika dengan kekuatan penuh lelaki yang berstatus sebagai pemilik mobil tersebut mendorongnya masuk.

"Jalan, Jaehyun!"

"Kau gila, yah? Aku akan melaporkanmu pada polisi atas percobaan penculikan!" teriaknya kemudian mengutak-atik isi tasnya dan meraih ponselnya.

Baru saja ujung ponsel tersebut yang terlihat di matanya, Sehun; lelaki yang menculik Rachel itu malah langsung merampas benda tersebut kemudian membuangnya ke jalanan melalui jendela mobil.

"Hey! Kau benar-benar gila?"

Jaehyun yang sedari tadi fokus menyetir hampir oleng ketika suara menggelegar milik gadis yang dirinya juga tidak ketahui siapa itu berteriak nyaring. Rasanya gendang telinganya sudah hampir meledak sekarang ini.

"Kalau iya kenapa? Kau itu berani sekali berteriak padaku! Kau bisa langsung aku tendang dari kampusku jika boleh aku ingatkan."

"Tendang saja! Aku tidak takut! Aku juga sudah lelah untuk kuliah! Malahan aku akan berterima kasih."

Lelaki tersebut tersenyum sinis. "Baiklah. Aku akan menghubungi Hyun Jungjae dulu," ujar Sehun kemudian meraih ponselnya.

Kedua mata Rachel membola, dengan sekuat tenaga gadis itu menahan tangan milik Sehun. "Kenapa kau gila sekali sih?" desisnya.

Sehun menjauhkan ponselnya, kemudian menatap Rachel lamat-lamat. "Kau yang minta, Choi Sarah!"

Rachel memejamkan matanya rapat. "Namaku Kim Rachel. Berhenti memanggilku dengan nama menjijikkan itu!" ucapnya tidak terima.

Sehun meraih tumpukan lembaran kertas yang ada di sampingnya, kemudian melemparkannya pada Rachel. "Karena nama menjijikkan itu aku mencarinya di seluruh Korea!" katanya tidak terima.

Rachel meraih lembaran kertas tersebut, di setiap lembaran ada foto gadis dan juga identitasnya, semua nama yang ada di sana adalah Choi Sarah.

"Kenapa kau mencariku? Butuh pelayanan lagi? Oh maaf, aku bukan jalang," ucap Rachel enteng membuat Jaehyun mendadak tersedat oleh ludahnya sendiri.

Kini dirinya tahu, Sehun, atasannya itu pernah *bermain* dengan seorang perempuan bernama Choi Sarah. Karena

mungkin merasa Choi Sarah itu spesial, makanya dia ditugaskan untuk mencari seluruh perempuan dengan nama itu. Tapi, ternyata Choi Sarah hanyalah nama samaran dari lawan *mainnya* itu.

"Jika bukan jalang lalu apa? Jelas-jelas kau men--"

"Sudah aku katakan padamu! Orang yang menjual diri itu belum tentu jalang. Sekarang turunkan aku!"

Rachel berjalan pelan sembari membawa beberapa kantung plastik berisikan bahan makanan dan beberapa camilan yang baru saja ia beli dari supermarket. Malam ini udara terasa sedikit dingin, menembus kulitnya yang sudah ia lapiasi dengan sebuah *hoodie* tebal.

Langkah gadis tersebut kian memelan saat dirinya akan melewati sebuah bar megah. Rumahnya memang terletak di tengah-tengah kota, dan jika hendak ke supermarket, dirinya hanya perlu berjalan kaki sejauh setengah kilo meter, tapi melewati sebuah bar.

Dan yang selalu ia benci saat pergi berbelanja adalah penghuni bar tersebut selalu saja keluar saat Rachel melewati bar tersebut. Pasti itu. Bahkan pernah ada satu hari, Rachel hampir *diperkosa* oleh kaum lesbian. Maksudnya, Rachel itu cantik. Ketika mereka, para kaum yang menyukai sesama jenis melihatnya, hasrat ingin memiliki keluar. *Well*, penghuni bar itu bermacam-macam. Ada kaum pecinta sesama jenis, ada kaum yang patah hati, ada kaum yang penuh dengan masalah hidup, dan ada juga kaum yang hanya sekadar gemar bermain dan minum di sana.

Dan seorang lelaki saat ini sedang menatap Rachel di tempatnya dengan tatapan setengah sadarnya, sulit Rachel tebak termasuk kaum apakah dia. Yang jelas sekarang dirinya sudah sangat mabuk.

Rachel memilih untuk pura-pura tidak melihat lelaki tersebut, dirinya malah memilih melanjutkan jalannya sembari memakan sosisnya yang tinggal setengah itu.

"Apa kau tidak melihatku?"

Langkahnya berhenti, matanya melirik lelaki yang sudah nampak berjalan dengan gontai itu menghampirinya. "Aish! Kenapa kau ada di mana-mana, sih?" ucapnya kemudian malah berjalan dengan langkah seribunya, meninggalkan lelaki tersebut.

Brukkk.

Langkah Rachel berhenti, kali ini gadis itu langsung membalikkan badannya, dan mendapati lelaki tersebut malah sudah ambruk di pinggir jalan.

"Masa bodoh. Jangan peduli, Rachel. Biarkan saja dia di sana. Nanti juga ada orang yang menolongnya," katanya berusaha untuk meyakinkan dirinya dan kembali bergegas pergi.

"Jangan tinggalkan aku di sini"

Dan kalimat itu berhasil membuat Rachel dengan segala kekesalannya kembali berputar arah dan menghampiri lelaki yang sudah setengah sadar tersebut.

"Lagi pula, untuk apa mabuk jika tidak bisa, hah?" tanyanya kesal sembari menyeret tubuh lelaki tersebut menuju

rumahnya. Di mana lagi jika bukan di rumahnya, tempat teraman untuk lelaki itu adalah di rumahnya.

Dengan susah payah Rachel terus-terusan menuntun lelaki tersebut agar sampai di rumahnya, lantas ketika dirinya sampai di rumah, dengan segala rasa tanpa kasihannya Rachel menghempaskan tubuh lelaki tersebut di sofa. Tidak peduli jika kepala lelaki tersebut baru saja terbentur keras di kepala sofanya.

"Sakit," rintih lelaki tersebut masih setengah sadar.

Rachel meninggalkan lelaki itu menuju ke dapur miliknya, menyimpan belanjanya di atas meja makan asal, dan kembali lagi dengan segelas air dan sebutir obat pereda *hangover*.

"Ayo minum!" titah Rachel kemudian berusaha untuk membantu lelaki tersebut agar dapat menelan pil berwarna putih itu dan juga membantunya untuk minum.

"Seharusnya kau bawa teman jika ingin mabuk-mabukan. Dasar menyusahkan!" omel Rachel terus-terusan sembari membuka sepatu lelaki tersebut yang terlihat mahal di matanya.

Lelaki tersebut menatap Rachel sendu. "Bisakah kau yang menikah denganku saja? Aku tidak mau menikah dengannya. Aku tidak mau."

Dan ketika mata lelaki tersebut tertutup. Rachel tahu termasuk kaum apa lelaki itu.

"Kau termasuk kaum yang punya masalah hidup, yah?" tanyanya pelan.

B e r s a m b u n g

4. Big Lie.

Hallo.

Selamat malam.

Pa kabar?

Semoga sehat.

Jangan lupa tegur kalau ceritaku mirip cerita orang.

"Manusia yang terlihat pintar di luar belum tentu sepintar itu di dalamnya."

Sehun terbangun dari tidur nyenyaknya. Matanya berkedip beberapa kali, mencoba untuk mengembalikan kesadarannya. Dan ketika dirinya merasa asing dengan ruangan yang ia tempati, lelaki itu segera mendudukkan dirinya.

"Astaga. Di mana aku?" tanyanya pelan sembari mengucek kedua matanya. Kepalanya agak pening. Dirinya hanya ingat ketika dia minum-minum kemarin malam. Dan setelahnya, dia lupa.

Lelaki tersebut menoleh, pandangannya tertuju pada sebuah nampan berisi semangkuk bubur, segelas air, dan pil pereda mabuk, juga ada sebuah *note* berwarna merah jambu di sana.

Habiskan!

Setelah itu, pergi dari rumahku! Ah, jangan lupa untuk mengganti ponselku yang kau lempar begitu saja. Kunci rumahku dengan baik, lalu letakkan kuncinya di bawah vas

bunga di samping pintu.

JANGAN MENYUSAHKAN ORANG LAIN LAGI!

Sehun tahu sekarang dirinya sedang berada di mana. Masa bodoh dengan isi *note* tersebut, lelaki itu kembali merebahkan dirinya, mencari tempat ternyaman di sana.

Untuk hari ini, biarlah Jaehyun pusing sendiri karena dirinya menghilang. Sehun juga butuh istirahat. Kabur dari pekerjaannya sehari saja tidak akan membuat perusahaannya yang sudah punya cabang sebanyak 43 di berbagai negara itu hancur seketika, bukan?

Hingga saat di mana jam menunjukkan pukul tujuh malam, Sehun masih ada di sana. Kini lelaki itu sudah sedikit rapi. Pakaian kerjanya sudah ia ganti dengan *hoodie* sang pemilik rumah yang tergantung di belakang pintu, dan juga di sana ada sebuah celana olahraga. Sehun langsung memakainya saja.

"Kau belum pergi?" tanya seseorang membuat Sehun yang sedang asik menonton TV terkejut. Dirinya menemukan sosok Rachel berdiri tak jauh darinya.

Sehun memandang Rachel dari atas ke bawah, gadis itu selalu memakai pakaian yang *over size*. Hanya sekali saja Sehun melihat gadis itu memakai baju kurang bahan. Di malam mereka *menghabiskan waktu bersama*.

"Aku harus pamit," ucapnya enteng.

Rachel mendengus kasar. "Pamit? Tidak perlu memakai pakaianku juga!" teriaknya nyaring.

"Aku sudah di rumah. Sekarang kau pergilah! Oh iya, ganti ponselku juga. Aku tidak punya uang untuk beli yang baru."

"Iya. Nanti aku ganti," ucap Sehun ikut kesal.

"Tapi, rumahmu ini tipikal rumah orang kaya. Bagaimana bisa kau tidak punya uang?" sambung Sehun.

Rachel melemparkan dirinya di sofa yang terletak di hadapan Sehun, gadis itu menatap Sehun datar. "Jika aku kaya, mana mungkin aku menjual diriku padamu, Oh Sehun."

"Aku tinggal sejak kecil dengan nenekku. Nenek merawatku dengan baik sekali. Ketika dirinya pergi dari dunia ini, aku hancur. Belum lagi orang-orang yang hendak mengambil kesempatan dalam kesempitan. Mereka datang dan mengatakan bahwa rumah ini adalah milik mereka."

Rachel tertawa kecil. "Mereka itu lucu. Ketika Nenek hidup, anak-anaknya tidak ada yang menjenguknya. Lalu, ketika Nenek mati, mereka silih berganti datang dan mengatakan bahwa ini miliknya, itu miliknya, dan menuntut agar segera diberikan."

"Terakhir, mereka datang menuntut toko bunga yang ada di depan. Selain rumah ini, toko bunga itu adalah kesayangan Nenek. Aku dapat melihat senyum semringahnya saat dirinya masuk di sana untuk menyirami bunganya. Aku tidak bisa membiarkan sumber senyum Nenek diambil begitu saja."

Rachel menatap Sehun dengan senyumnya. "Itu sebabnya aku harus berakhir di ranjang denganmu. Memakai pakaian yang tidak pernah aku pakai, merias wajahku setebal mungkin, dan mengucapkan nama yang bukan milikku."

"Jadi, berhenti mengataiku jalang. Berhenti menganggapku perempuan murahan. Karena aku sangat sedih ketika orang-orang menganggapku seperti itu."

Penggunaan pil kontrasepsi dapat menyebabkan menstruasi jadi tidak lancar.

Rachel mendengus kasar ketika matanya membaca hasil penelusurannya di internet tentang *apakah penggunaan pil kontrasepsi memang dapat menyebabkan tamu bulanan jadi tidak lancar.*

Gadis itu tidak terbiasa jika *tamu bulannya* tersendat-sendat. Sudah satu bulan setengah ini menstruasinya tidak lancar. Tebakannya karena dirinya sedang mengonsumsi pil kontrasepsi. Selain tebakannya, dirinya memang kerap kali mendengar tentang hal tersebut. Ketika seseorang mengonsumsi suatu obat dalam jangka panjang, maka hal itu dapat mempengaruhi hormon serta hal lainnya. Dan salah satu efek samping karena mengonsumsi obat dalam jangka panjang, menstruasi pada perempuan bisa berakhir tidak lancar.

"Ini tidak bisa dibiarkan. Aku harus segera menemui Baekhyun *Oppa*," ucapnya sembari menutup laptopnya kemudian bergegas pergi.

Gadis itu berakhir menginjakkan kakinya di depan sebuah rumah sakit. Dirinya terus menyusuri koridor rumah sakit hingga kakinya berhenti di depan sebuah ruangan yang bertuliskan **Dokter Byun Baekhyun (Ahli Kandungan)**.

"Selamat malam, Dokter tampan!" serunya ketika mendapati seorang lelaki berwajah tampan dengan *snelli*-nya yang terlihat begitu cocok dengannya.

"Kau pasien terakhirku?" tanya lelaki tersebut terkejut ketika mendapati sosok Rachel.

Rachel mengangguk, kemudian mendudukkan dirinya di sebuah kursi yang memang ditujukan untuk seorang pasien.

"Hamil?" tanya dokter tersebut berniat bercanda.

"*Oppa* sembarangan sekali!" ucap Rachel kesal.

"Oke, baiklah-baiklah. Jadi, apa keluhan Anda, Nona Kim?" tanyanya mulai serius.

"Tamu bulananku tidak lancar. Tolong berikan beberapa obat," ucapnya sambil menaik-turunkan alisnya.

"Mau aku periksa?"

Rachel menggeleng. "Aku mengonsumsi obat akhir-akhir ini dengan jangka panjang. Itu sebabnya mungkin mengapa tamuku tak kunjung datang."

"Memangnya obat apa yang kau konsumsi?"

Rachel berpikir sebentar. Tidak mungkin dirinya mengatakan bahwa dia mengonsumsi pil kontrasepsi hampir dua bulan ini.

Sekadar info, lelaki yang kini ada di hadapannya itu adalah seniornya di kampus dulu. Mereka cukup dekat. Dan sudah sangat mengenal satu sama lain.

"Obat tidur. Sejak kematian Nenek, aku susah tidur," bohongnya.

"Ya sudah. Biar aku resepkan dulu. Kau sisa menebusnya nanti."

Rachel mengangguk, menunggu secarik kertas dengan tulisan yang hanya dimengerti oleh pemiliknya sendiri dan juga oleh bagian kefarmasian.

"Ini. Berhenti mengonsumsi obat tidur, Rachel."

Rachel sekali lagi mengangguk, meraih resep dari Baekhyun untuk ditebus.

"Rachel"

Rachel menoleh ketika alunan suara lembut milik Baekhyun terdengar memanggil namanya.

"Jadi, kapan kau akan menerima perasaanku? Ini sudah lima tahun."

B e r s a m b u n g